

## Peningkatan Kapasitas Tutor PKBM Melalui Pelatihan Komunikasi Humanistik Dan Metode GASING Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik

Titi Hendrawati<sup>1\*</sup>, Nurshiddieq<sup>2</sup>

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>2</sup>

Email Korespondensi : [titi.hendrawati@staihas.ac.id](mailto:titi.hendrawati@staihas.ac.id)

**Abstrak:** Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tutor PKBM dalam menerapkan komunikasi humanistik dan metode GASING guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Program pengabdian dilaksanakan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi kegiatan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui workshop, praktik pembelajaran, observasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan tutor dalam penerapan komunikasi humanistik serta metode GASING pada proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan tutor dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keaktifan, disiplin, percaya diri, dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Program pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya belajar humanis di lingkungan PKBM. Implikasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi model pemberdayaan tutor pendidikan nonformal dalam mendukung pembelajaran berbasis karakter secara berkesinambungan.

**Kata Kunci :** Komunikasi Humanistik; Metode GASING; Pengabdian Masyarakat

**Abstract:** This community service activity aims to improve the capacity of PKBM tutors in applying humanistic communication and the GASING method to support students' character development. The program was conducted at PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi using the Participatory Action Research (PAR) approach through stages of needs assessment, training, mentoring, implementation, and evaluation. The implementation methods included workshops, learning practices, observations, participatory discussions, and mentoring activities for tutors in applying humanistic communication and the GASING method during the learning process. The results of the program showed an improvement in tutors' understanding and skills in creating a more communicative, enjoyable, and student-centered learning environment. In addition, students demonstrated increased learning motivation, participation, discipline, self-confidence, and cooperation during classroom activities. This community service program also contributed positively to strengthening a humanistic learning culture within the PKBM environment. The implication of this activity indicates that continuous training and mentoring can become an effective empowerment model for non-formal education tutors in supporting sustainable character-based learning.

**Keywords :** Humanistic Communication; GASING Method; Community Service

**Article info:** Submitted : 2026-05-20 | Accepted : 2026-05-28 | Published : 2026-06-03

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Cipageran Cimahi merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan data lembaga tahun 2025, PKBM ini memiliki 12 tutor aktif dengan jumlah peserta didik sebanyak 86 orang yang terdiri atas program Paket A, Paket B, dan Paket C (Putra, 2019). Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran di PKBM masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keberanian dalam berkomunikasi, rendahnya partisipasi selama pembelajaran, serta karakter belajar peserta didik yang belum menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab secara optimal. Selain itu, sebagian peserta didik memiliki pengalaman belajar yang kurang menyenangkan pada pendidikan sebelumnya sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Solehuddin et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pengabdian yang dapat membantu tutor meningkatkan kemampuan komunikasi humanistik dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di lingkungan PKBM.

Persoalan pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM memiliki karakteristik peserta didik yang lebih beragam karena sebagian besar berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman pendidikan yang berbeda-beda (Vasylenko, 2014). Banyak peserta didik PKBM merupakan individu yang pernah mengalami kegagalan akademik, putus sekolah, atau memiliki hambatan sosial tertentu sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan manusiawi (Mulyono et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, tutor di PKBM tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator sosial dan pembimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Sudjana, 2019). Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara tutor dan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, kualitas komunikasi tutor menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter di lingkungan PKBM.

Komunikasi dalam proses pembelajaran bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi, melainkan proses membangun hubungan interpersonal yang mampu menciptakan interaksi edukatif secara efektif. Dalam perspektif pendidikan

humanistik, komunikasi yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, penghargaan, dan dukungan positif terhadap peserta didik. Pendekatan komunikasi seperti ini memungkinkan peserta didik merasa aman secara psikologis sehingga lebih mudah untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dibangun melalui lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2019). Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter dan satu arah sering kali menyebabkan peserta didik merasa tertekan, tidak percaya diri, dan kurang termotivasi dalam belajar. Kondisi tersebut menjadi semakin penting diperhatikan dalam pendidikan nonformal karena peserta didik PKBM umumnya memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan peserta didik sekolah formal. Oleh karena itu, komunikasi humanistik tutor diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih dialogis, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Pentingnya komunikasi humanistik dalam pembelajaran diperkuat oleh teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menjelaskan bahwa individu akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Sowmya & Anokha, 2025). Dalam konteks pembelajaran, pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar dan perkembangan karakter. Tutor yang mampu menunjukkan empati dan penghargaan terhadap peserta didik akan lebih mudah membangun motivasi intrinsik dan rasa percaya diri peserta didik. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi peserta didik PKBM yang sebagian besar membutuhkan dukungan emosional dan sosial dalam proses belajarnya. Selain itu, komunikasi humanistik juga dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, komunikasi humanistik bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Selain komunikasi humanistik, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Salah satu metode yang berkembang dalam pembelajaran matematika adalah metode GASING yang diperkenalkan oleh Prof. Yohanes Surya dalam (Azizah & Wardhana, 2025). Metode GASING merupakan singkatan dari “Gampang, Asyik, dan Menyenangkan” yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep matematika secara bertahap melalui pendekatan konkret ke abstrak. Surya menjelaskan bahwa metode GASING menekankan pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan agar peserta didik dapat memahami konsep matematika secara alami tanpa tekanan psikologis

(Daullu et al., 2025). Dalam praktiknya, metode GASING mendorong peserta didik untuk belajar melalui aktivitas sederhana, permainan edukatif, serta latihan bertahap yang memudahkan pemahaman konsep. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif antara tutor dan peserta didik. Oleh karena itu, metode GASING tidak hanya relevan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berpotensi membangun suasana pembelajaran yang lebih humanis.

Implementasi metode GASING dalam pendidikan nonformal menjadi menarik untuk dikaji karena karakteristik pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik PKBM. Peserta didik PKBM umumnya membutuhkan pembelajaran yang sederhana, fleksibel, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Dalam kondisi tersebut, metode GASING dapat membantu tutor menghadirkan pembelajaran yang lebih ramah dan mudah dipahami. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih aktif, berani bertanya, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, metode GASING juga memberikan ruang yang lebih luas bagi tutor untuk membangun komunikasi interpersonal yang positif dengan peserta didik. Melalui suasana belajar yang tidak menegangkan, tutor dapat lebih mudah mendekati peserta didik secara emosional sehingga proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara alami. Dengan demikian, integrasi komunikasi humanistik dan metode GASING memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan PKBM.

Pembentukan karakter dalam pendidikan nonformal menjadi semakin penting karena PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial bagi masyarakat. Peserta didik di PKBM sering kali berasal dari kelompok rentan yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PKBM tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membangun karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2014). Dalam konteks ini, tutor memiliki peran sentral sebagai figur yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik melalui pola komunikasi dan interaksi sehari-hari. Ketika tutor mampu membangun komunikasi yang empatik dan suportif, peserta didik akan merasa dihargai sehingga lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai positif yang diajarkan (Syahfrillina et al., 2025). Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal antara tutor dan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter di PKBM.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi humanistik memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak dan adab dalam proses pembelajaran. Islam mengajarkan bahwa pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, kelembutan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap penuh kasih sayang dan keteladanan dalam membimbing peserta didik agar proses pendidikan mampu membentuk akhlak secara efektif (Takwil, 2020). Pendekatan tersebut tercermin dalam berbagai nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, empati, dan dialog dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi humanistik dapat dipandang sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran modern. Di sisi lain, metode GASING yang menekankan pembelajaran menyenangkan juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghindari kekerasan dan tekanan dalam proses belajar. Integrasi antara komunikasi humanistik dan metode GASING menjadi relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan nonformal berbasis nilai-nilai keislaman karena dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tutor yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan kurang memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Sebagian proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki keberanian untuk berpendapat. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu membangun motivasi belajar peserta didik secara optimal. Selain itu, komunikasi yang terlalu formal dan kaku juga dapat menciptakan jarak emosional antara tutor dan peserta didik. Akibatnya, peserta didik merasa kurang nyaman dalam proses pembelajaran dan sulit mengembangkan rasa percaya diri. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis agar peserta didik dapat berkembang secara akademik maupun karakter secara seimbang.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara pendidik dan peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter. Hattie dalam (Boulhrir, 2025) menjelaskan bahwa hubungan positif antara pendidik dan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran karena lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai metode GASING menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan numerasi dan minat belajar peserta didik secara signifikan

(Devi, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah dan lebih banyak berfokus pada pendidikan formal. Penelitian yang mengkaji integrasi komunikasi humanistik tutor dan implementasi metode GASING dalam konteks pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran di PKBM.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi humanistik dan metode pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, penelitian tentang metode GASING lebih banyak menyoroti peningkatan kemampuan akademik, khususnya dalam bidang matematika. Di sisi lain, penelitian tentang komunikasi humanistik lebih sering dikaitkan dengan motivasi belajar dan hubungan interpersonal dalam pembelajaran. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Rogers dalam (Fikri, 2025) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menerima, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Komunikasi humanistik dapat menjadi fondasi emosional yang memperkuat efektivitas metode GASING dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai pentingnya integrasi pendekatan psikologis dan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan nonformal.

Selain memiliki kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan pembelajaran di PKBM. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi tutor dalam membangun komunikasi yang lebih humanis dengan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai strategi implementasi metode GASING yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu PKBM menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan adanya pembelajaran yang humanis dan komunikatif, peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mengalami perkembangan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga relevan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan sosial, komunikasi, dan karakter dalam proses pembelajaran. Partnership for 21st Century Learning menjelaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi utama peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman (Paul-Binyamin & Amdurski,

2026). Dalam konteks tersebut, komunikasi humanistik menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Sementara itu, metode GASING yang bersifat aktif dan menyenangkan dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang lebih dinamis. Oleh karena itu, integrasi komunikasi humanistik dan metode GASING menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Lebih jauh lagi, penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan nonformal sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan model pembelajaran inovatif. Padahal, PKBM memiliki peran besar dalam membantu masyarakat memperoleh akses pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, PKBM membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan lembaga pendidikan formal. Oleh sebab itu, pengembangan komunikasi humanistik dan metode pembelajaran yang menyenangkan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat kualitas pembelajaran di PKBM sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa pembentukan karakter peserta didik harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi humanistik tutor dan implementasi metode GASING memiliki keterkaitan yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di PKBM. Komunikasi yang empatik dan suportif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sedangkan metode GASING menghadirkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas tutor dalam membangun pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tutor PKBM dalam menerapkan komunikasi humanistik dan metode GASING melalui pelatihan dan pendampingan pembelajaran. Program pengabdian ini diharapkan mampu membantu tutor menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik seperti disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan kapasitas tutor pendidikan nonformal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada lingkungan PKBM maupun lembaga pendidikan masyarakat lainnya.

## Metodologi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program (Hafizoh et al., 2026). Pendekatan PAR dipilih karena mampu mengintegrasikan proses tindakan, pendampingan, dan refleksi secara partisipatif bersama mitra sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Program pengabdian dilaksanakan di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi dengan melibatkan kepala PKBM, tutor, dan peserta didik sebagai mitra utama kegiatan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kapasitas tutor dalam menerapkan komunikasi humanistik dan metode GASING untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, memantau pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan, serta mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan kapasitas tutor PKBM dalam menerapkan komunikasi humanistik dan metode GASING.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis. *Tahap pertama* adalah identifikasi kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui observasi awal, wawancara, dan diskusi bersama pihak PKBM terkait permasalahan pembelajaran yang dihadapi (Herlina et al., 2025). Pada tahap ini ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keberanian peserta didik dalam bertanya, serta masih terbatasnya kemampuan tutor dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan. *Tahap kedua* yaitu perencanaan program pengabdian, yang meliputi penyusunan materi pelatihan komunikasi humanistik dan metode GASING, penyediaan media pembelajaran konkret, serta penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan bersama pihak PKBM (Hasanah et al., 2025).

*Tahap ketiga* adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan tutor. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan workshop mengenai komunikasi humanistik dalam pembelajaran, strategi membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik, serta pelatihan implementasi metode GASING dalam pembelajaran. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi partisipatif, simulasi pembelajaran, praktik penggunaan media konkret, dan demonstrasi pembelajaran berbasis GASING. Setelah pelatihan dilaksanakan, tutor diberikan pendampingan secara langsung dalam menerapkan komunikasi humanistik dan metode GASING pada proses pembelajaran di kelas. Pendampingan dilakukan untuk membantu tutor menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di PKBM.

*Tahap keempat* yaitu monitoring dan evaluasi program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan tutor dan peserta didik, refleksi bersama mitra, serta studi dokumentasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi difokuskan pada perubahan kemampuan tutor dalam menerapkan komunikasi humanistik, peningkatan partisipasi belajar peserta didik, serta perkembangan karakter peserta didik selama kegiatan berlangsung. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas program pengabdian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di PKBM. Melalui tahapan tersebut, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, aktif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan nonformal.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Komunikasi Humanistik Tutor dalam Pembelajaran Metode GASING di PKBM

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aktif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik di PKBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan Sunarya selaku tutor PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi, diperoleh informasi bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan lebih menekankan pada sikap empati, keterbukaan, dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Menurut beliau, sebagian besar peserta didik PKBM memiliki pengalaman belajar yang kurang menyenangkan pada pendidikan sebelumnya sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih humanis agar mereka merasa diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, tutor berupaya menciptakan suasana santai melalui percakapan ringan dan kegiatan ice breaking sederhana agar peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran menggunakan metode GASING.

Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara optimal (Marfuah, 2024). Selain itu, hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Hastuti yang menunjukkan bahwa komunikasi humanistik mampu meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran di pendidikan nonformal (Hastuti & Fauzi, 2024). Dengan demikian, penerapan komunikasi humanistik dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya membantu menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan, tetapi juga memberikan implikasi positif terhadap penguatan karakter peserta didik serta peningkatan kapasitas tutor dalam membangun pembelajaran yang humanis

dan partisipatif di lingkungan PKBM. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih berani bertanya dan tidak takut melakukan kesalahan ketika belajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi humanistik mampu membangun rasa aman psikologis yang menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran aktif di PKBM.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi tutor terlihat menggunakan bahasa yang sederhana, ramah, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ketika salah satu peserta didik mengalami kesulitan memahami operasi perkalian, tutor tidak langsung menyalahkan, melainkan mendekati peserta didik tersebut dan memberikan penjelasan secara perlahan menggunakan media konkret berupa stik warna dan kancing hitung. Selain itu, tutor juga beberapa kali memberikan motivasi positif seperti “tidak apa-apa salah, yang penting mau mencoba” dan “semua bisa belajar matematika kalau dilakukan pelan-pelan.” Sikap tutor tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih cair dan interaktif. Peserta didik tampak aktif berdiskusi, tertawa ketika permainan matematika dilakukan, serta tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor tidak hanya terlihat melalui cara berbicara, tetapi juga melalui ekspresi empati, penghargaan, dan dukungan emosional yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa komunikasi tutor memberikan pengaruh besar terhadap kenyamanan belajar mereka di PKBM. Dara, peserta didik Paket C berusia 18 tahun, mengungkapkan bahwa dirinya sebelumnya merasa takut terhadap matematika karena sering dimarahi ketika melakukan kesalahan di sekolah formal. Namun setelah belajar di PKBM, ia merasa lebih percaya diri karena tutor selalu memberikan dukungan dan tidak pernah memperlakukan peserta didik di depan kelas. Dara menyatakan bahwa tutor lebih sering mengajak peserta didik berdiskusi dan mendengarkan kesulitan belajar mereka dibandingkan hanya menjelaskan materi secara satu arah. Hal serupa juga disampaikan oleh Sindi Marlina, peserta didik Paket B, yang mengaku menjadi lebih aktif berbicara sejak mengikuti pembelajaran di PKBM. Menurutnya, tutor sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menghargai setiap jawaban yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor mampu membangun hubungan interpersonal yang positif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain hasil wawancara dan observasi, temuan penelitian juga diperkuat melalui studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi. Berdasarkan dokumen profil lembaga dan program pembelajaran PKBM, diketahui bahwa salah satu visi utama lembaga adalah menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan berbasis karakter. Dalam dokumen program pembelajaran juga

ditemukan adanya pembiasaan komunikasi santun antara tutor dan peserta didik serta penerapan pembelajaran aktif berbasis partisipasi peserta didik. Dokumentasi foto kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa tutor lebih sering berada di tengah kelompok peserta didik ketika menjelaskan materi dibandingkan berdiri secara formal di depan kelas. Selain itu, dalam catatan evaluasi pembelajaran ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan kehadiran dan partisipasi aktif setelah diterapkannya pendekatan komunikasi humanistik dan metode GASING dalam pembelajaran matematika. Data dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa komunikasi humanistik telah menjadi bagian penting dalam budaya pembelajaran di PKBM.

Temuan kegiatan pengabdian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dibangun melalui keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam hubungan interpersonal (DeVito, 2019). Dalam konteks pembelajaran di PKBM, tutor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan belajar yang menerima dan menghargai keberadaan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat dipahami bahwa komunikasi humanistik tutor memiliki kontribusi besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, aktif, dan menyenangkan sehingga mendukung implementasi metode GASING serta pembentukan karakter peserta didik di lingkungan PKBM.

#### **B. Implementasi Metode GASING dalam Pembelajaran di PKBM**

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi metode GASING di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati selaku tutor PKBM, metode GASING diterapkan melalui pendekatan konkret ke abstrak agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Tutor menjelaskan bahwa proses pembelajaran selalu diawali menggunakan benda-benda sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti stik es krim, kancing warna, kartu angka, dan permainan kelompok kecil. Menurut beliau, penggunaan media konkret membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih sederhana tanpa merasa terbebani. Selain itu, tutor juga menghindari penggunaan istilah yang terlalu formal pada tahap awal pembelajaran agar peserta didik tidak merasa takut atau tertekan selama mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan konsep metode GASING yang dikembangkan oleh Hana, yang menekankan pembelajaran bertahap dari konkret

menuju abstrak melalui proses belajar yang mudah, aktif, dan menyenangkan (Hana, 2026).

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Amri dan Latief (2025) yang menyatakan bahwa implementasi metode GASING mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik karena proses pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual (Amri & Latief, 2025). Dengan demikian, penerapan metode GASING dalam kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kapasitas tutor dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif serta membantu peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di PKBM. Pendekatan tersebut dilakukan karena sebagian besar peserta didik PKBM memiliki pengalaman belajar yang kurang menyenangkan ketika berada di sekolah formal sehingga membutuhkan suasana belajar yang lebih sederhana dan menyenangkan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode GASING berlangsung secara aktif dan partisipatif. Pada observasi tutor terlihat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyelesaikan permainan operasi hitung sederhana menggunakan kartu angka. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tampak antusias mengikuti instruksi tutor dan aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tutor tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik ketika mengalami kesulitan. Ketika salah satu peserta didik salah menjawab soal, tutor memberikan arahan secara perlahan tanpa menyalahkan. Bahkan tutor beberapa kali mengajak peserta didik tertawa dan bercanda ringan agar suasana kelas tetap santai. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan metode konvensional yang biasanya berlangsung secara satu arah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih berani mencoba menjawab soal dan tidak takut melakukan kesalahan karena suasana belajar yang dibangun tutor bersifat suportif dan menyenangkan.

Selain meningkatkan partisipasi belajar, implementasi metode GASING juga memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di PKBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Annisa Nur Ghina selaku Kepala PKBM, diketahui bahwa sejak metode GASING diterapkan secara rutin dalam pembelajaran matematika, tingkat kehadiran peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut beliau, sebelumnya banyak peserta didik yang sering tidak hadir ketika jadwal pelajaran matematika karena merasa takut dan tidak percaya diri. Namun setelah pembelajaran dibuat lebih menyenangkan, peserta didik mulai menunjukkan antusiasme untuk datang belajar. Hal tersebut diperkuat oleh data dokumentasi absensi peserta didik yang menunjukkan peningkatan kehadiran dari 62% menjadi 87% selama satu semester terakhir. Selain itu, dalam laporan evaluasi tutor juga ditemukan bahwa peserta didik lebih aktif mengikuti diskusi kelompok dan

menunjukkan peningkatan keberanian untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode GASING tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa implementasi metode GASING di PKBM berjalan secara efektif karena didukung oleh pendekatan komunikasi humanistik tutor. Metode GASING yang menekankan pembelajaran konkret, sederhana, dan menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, pola komunikasi tutor yang empatik dan suportif membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar matematika. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yohanes Surya yang menyatakan bahwa metode GASING dirancang untuk menghilangkan ketakutan peserta didik terhadap matematika melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bertahap. Dengan demikian, implementasi metode GASING di PKBM tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman akademik peserta didik, tetapi juga menjadi sarana membangun motivasi belajar, keberanian, dan interaksi sosial yang positif dalam proses pembelajaran.

### **C. Peran Komunikasi Humanistik Tutor dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di PKBM**

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik di PKBM Bina Mandiri Cipageran Cimahi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan Sunarya selaku tutor PKBM, pembentukan karakter dilakukan tidak hanya melalui penyampaian nasihat secara langsung, tetapi juga melalui pola komunikasi sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung. Tutor menjelaskan bahwa dirinya selalu berusaha memberikan contoh sikap disiplin, menghargai pendapat peserta didik, dan membiasakan komunikasi yang santun dalam setiap kegiatan belajar (Novika, 2019). Menurut beliau, peserta didik di PKBM membutuhkan pendekatan yang lebih personal karena sebagian besar pernah mengalami pengalaman belajar yang kurang menyenangkan pada pendidikan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi positif dalam lingkungan pendidikan (Lickona, 2021) dalam (Mahruf et al., 2026). Selain itu, penelitian Lawolo et al., juga menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri peserta didik dalam pendidikan nonformal (Lawolo et al., 2026).

Dengan demikian, penerapan komunikasi humanistik dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya membantu tutor membangun hubungan interpersonal yang lebih positif dengan peserta didik, tetapi juga memberikan implikasi terhadap

penguatan karakter peserta didik serta terciptanya budaya belajar yang lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan PKBM. Oleh karena itu, tutor lebih memilih menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter. Melalui komunikasi yang lebih terbuka, tutor dapat membangun hubungan emosional yang positif sehingga peserta didik lebih mudah menerima arahan dan nilai-nilai karakter yang diberikan selama pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada saat proses belajar matematika menggunakan metode GASING, tutor terlihat membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu ketika mengalami kesulitan. Selain itu, tutor juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan tanpa membedakan kemampuan akademik mereka. Dalam beberapa situasi, tutor terlihat memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani mencoba menjawab soal meskipun jawabannya belum sepenuhnya benar. Sikap tersebut membuat peserta didik tampak lebih percaya diri dan tidak takut mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menunjukkan sikap saling menghargai selama diskusi kelompok berlangsung. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor secara tidak langsung telah membentuk budaya belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Selain hasil observasi, perubahan karakter peserta didik juga terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua. Dara mengungkapkan bahwa dirinya kini lebih percaya diri dan berani berbicara di depan kelas sejak mengikuti pembelajaran di PKBM. Menurutnya, tutor selalu memberikan motivasi dan tidak pernah memperlakukan peserta didik ketika melakukan kesalahan sehingga dirinya merasa lebih nyaman untuk belajar. Sementara itu, Sindi Marlina menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar dan lebih aktif berdiskusi dengan teman-teman setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode GASING. Perubahan tersebut juga dibenarkan oleh orang tua peserta didik. Ibu Rina Marlina menjelaskan bahwa anaknya kini lebih rajin belajar di rumah dan mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan tutor. Hal serupa disampaikan oleh Bapak Agus Salim yang melihat adanya peningkatan sikap percaya diri dan keberanian anaknya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik baik di lingkungan PKBM maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah diterapkannya pendekatan komunikasi humanistik dan metode GASING dalam pembelajaran. Berdasarkan catatan evaluasi tutor, peserta didik

menunjukkan peningkatan kedisiplinan hadir dalam pembelajaran serta lebih aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok dibandingkan sebelumnya. Selain itu, dokumentasi foto kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih sering terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan tidak lagi terlihat pasif ketika tutor memberikan pertanyaan. Dalam laporan perkembangan peserta didik juga ditemukan bahwa beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung pendiam mulai berani menyampaikan pendapat dan memimpin kelompok belajar. Data dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pembelajaran yang humanis dan menyenangkan mampu membantu peserta didik mengembangkan karakter positif seperti percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa komunikasi humanistik tutor memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di PKBM. Pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan suportif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah mengembangkan sikap percaya diri, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam (Shodiq & Kuswanto, 2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai moral, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori humanistik Carl Rogers dalam (Firmansyah & Khadijah, 2025) yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif dalam membantu perkembangan individu secara optimal. Dengan demikian, komunikasi humanistik tutor yang dipadukan dengan implementasi metode GASING dapat menjadi model pembelajaran efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan PKBM.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan berbagai temuan penting terkait peran komunikasi humanistik tutor dalam implementasi metode GASING untuk pembentukan karakter peserta didik di PKBM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi tutor yang empatik, suportif, dan dialogis mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, penerapan metode GASING juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta perkembangan karakter peserta didik seperti disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian secara keseluruhan, berikut disajikan rangkuman temuan penelitian dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Temuan Penelitian Komunikasi Humanistik Tutor dan Implementasi Metode GASING di PKBM**

No	Fokus Penelitian	Sumber Data	Temuan Utama	Dampak Terhadap Peserta Didik
1	<b>Komunikasi Humanistik Tutor</b>	Wawancara tutor, peserta didik, observasi	Tutor menggunakan komunikasi empatik, terbuka, suportif, dan tidak menghakimi peserta didik	Peserta merasa nyaman, dihargai, dan lebih percaya diri dalam belajar
2	<b>Implementasi Metode GASING</b>	Observasi pembelajaran, wawancara tutor, dokumentasi	Pembelajaran dilakukan secara konkret, sederhana, aktif, dan menyenangkan menggunakan media permainan dan alat bantu	Peserta lebih aktif, antusias, dan tidak takut belajar matematika
3	<b>Interaksi Pembelajaran</b>	Observasi kelas dan dokumentasi	Tutor dan peserta didik berinteraksi secara dialogis dan partisipatif	Terbentuk suasana belajar yang humanis dan komunikatif
4	<b>Motivasi Belajar Peserta Didik</b>	Wawancara peserta didik dan dokumentasi absensi	Peserta lebih semangat mengikuti pembelajaran setelah penerapan metode GASING	Kehadiran belajar meningkat dan partisipasi kelas lebih aktif
5	<b>Pembentukan Karakter</b>	Wawancara peserta didik, orang tua, observasi	Terjadi perubahan sikap seperti disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama	Peserta menunjukkan perkembangan karakter positif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari
6	<b>Dukungan PKBM</b>	Wawancara kepala PKBM dan studi dokumentasi	PKBM mendukung pembelajaran berbasis karakter dan komunikasi humanistik	Lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik
7	<b>Efektivitas Pembelajaran</b>	Triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi	Komunikasi humanistik dan metode GASING saling mendukung dalam proses pembelajaran	Pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna
8	<b>Temuan Akhir Penelitian</b>	Keseluruhan hasil penelitian	Komunikasi humanistik tutor berperan penting dalam keberhasilan implementasi metode GASING dan pembentukan karakter peserta didik PKBM	Terjadi peningkatan aspek akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi humanistik tutor memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi metode GASING di PKBM. Pola komunikasi yang diterapkan tutor melalui sikap empatik, terbuka, suportif, dan menghargai peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Komunikasi humanistik tidak hanya membantu memperlancar penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif antara tutor dan peserta didik. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa lebih dihargai, percaya diri, dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, komunikasi humanistik menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik di lingkungan PKBM.

Selain itu, implementasi metode GASING terbukti mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, sederhana, dan menyenangkan bagi peserta didik PKBM. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, serta pembelajaran bertahap dari konsep sederhana ke abstrak membuat peserta didik lebih mudah memahami materi matematika tanpa mengalami tekanan psikologis. Penerapan metode GASING juga meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan keberanian peserta didik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif menjadikan peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar di PKBM. Dengan demikian, metode GASING tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang humanis dan inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi humanistik tutor yang dipadukan dengan implementasi metode GASING memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di PKBM. Perubahan karakter terlihat dari meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, serta keberanian peserta didik dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pendekatan komunikasi yang digunakan tutor dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, integrasi komunikasi humanistik dan metode GASING dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pendidikan nonformal untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik secara akademik, sosial, dan emosional.

## Daftar Pustaka

- Amri, N. A., & Latief, F. (2025). PKM bagi guru: Pelatihan metode GASING pada guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Global Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 126–138.
- Azizah, N., & Wardhana, K. E. (2025). Penerapan metode GASING dalam meningkatkan kemampuan numerasi anak-anak Papua: Strategi inovatif pendidikan di daerah tertinggal oleh Prof. Yohanes Surya. *NOVARA: Nusantara Innovation and Educational Technology*, 2(3), 121–127.
- Boulhrir, T. (2025). Visible learning: The sequel: A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement: A book review. *Journal of Language and Education*, 11(3), 168–172.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Daullu, M. A., Kelana, A. H., Taboka, V., & Numberi, G. (2025). Efektivitas metode matematika GASING dalam meningkatkan kemampuan perhitungan dasar mahasiswa baru: Studi pra-eksperimental pada program matrikulasi Universitas Internasional Papua. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 250–261.
- Devi, N. K. L. (2024). Analisis pelaksanaan kegiatan numerasi dengan metode matematika GASING yang dikaitkan dengan permainan tradisional pada siswa kelas 4 SD N 1 Demulih. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 78–94.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Fikri, A. K. (2025). The implementation of humanistic education at Aqobah International School to enhance student achievement. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 4.
- Firmansyah, T. W., & Khadijah. (2025). Integrasi teori humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers, dan terapi transpersonal dalam mewujudkan transformasi diri dan penyembuhan psikologis. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4511–4526.
- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadillah, K. P., & Anto, A. H. F. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 14–30.

- Hana, H. M. (2026). Pengabdian kepada masyarakat: Implementasi metode GASING pada Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Bulukumba. *SAMATURU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–25.
- Hasanah, S. N., Sukmana, C., & Ardiwinata, J. S. (2025). Implementasi pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM AI Insan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 68–79.
- Hastuti, D. D., & Fauzi, A. (2024). Implementasi teori humanistik dalam meningkatkan self-confidence pada kemampuan literasi peserta didik SD. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 1–13.
- Herlina, H., Zulfakar, Z., Sulastri, N. M., Endriyani, A., & Maelan, N. M. (2025). Penguatan manajemen komunitas belajar bagi pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4(2), 53–62.
- Lawolo, E. K. S., Silaban, S. B., Purba, C. N., Nainggolan, E., & Pratama, M. Y. (2026). Karakter dan moral warga belajar dalam pendidikan nonformal: Analisis perilaku siswa Paket A, B, dan C di PKBM Kreatif dari perspektif filsafat pendidikan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 416–424.
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466.
- Marfuah, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22–28.
- Mulyono, D., Sintiawati, N., & Widiastuti, N. (2025). Community participation in community education: A study at PKBM Geger Sunten, West Bandung Regency. *Journal of Educational Experts (JEE)*, 8(2), 93–102.
- Novika, D. (2019). Kompetensi komunikasi tutor dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 19–29.
- Paul-Binyamin, I., & Amdurski, I. (2026). Does co-creating the curriculum in teacher training prepare preservice teachers for 21st-century skills? *Journal of Further and Higher Education*, 50(1), 146–165.  
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2025.2586747>

- Putra, N. P. (2019). Pengembangan masyarakat Islam melalui peran lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri Cipageran (Studi kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran Kota Cimahi). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 63–85.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Solehuddin, M., Faliza, N., Fahrizal, E., & Yani, A. (2025). Community empowerment through non-formal education: An analysis of community service programs in Village A. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 4(1).
- Sowmya, D. S., & Anokha, V. (2025). Maslow's hierarchy of needs. In *Coaching in communication research* (pp. 117–140). IGI Global Scientific Publishing.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas (Edisi revisi)*. Falah Production.
- Syahfrillina, V. Z., Ningsih, F., Azzahra, S. P., Kirphoko, A. P., Azahra, N. N. R., Azzahra, S., Susilo, H., & Qodriyati, T. U. (2025). Peran tutor dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi anak usia dini. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nonformal Informal*, 11(2), 646–659.
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196–209.
- Vasylenko, O. (2014). Non-formal adult education as realization of humanistic approach in education. *Osvita Doroslykh: Teoriia, Dosvid, Perspektyvy*, 1, 172–181.